

**Upaya Pasangan Suami Isteri Disabilitas Dalam Membentuk Keluarga Sakinah:  
Studi Kasus Kemang Kabupaten Bogor**

Nur Iskandar<sup>1</sup>, M. Kholil Nawawi<sup>2</sup>, Sutisna<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Ibn Khaldun Bogor

[ikandarnur@gmail.com](mailto:ikandarnur@gmail.com)<sup>1</sup>, [kholil@fai.uika-bogor.ac.id](mailto:kholil@fai.uika-bogor.ac.id)<sup>2</sup>, [Sutisna@fai.uika-bogor.ac.id](mailto:Sutisna@fai.uika-bogor.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*The results of this research are couples with disabilities who are speechless in an effort to achieve Sakinah are the efforts made by a husband and wife with disabilities are trying to live in harmony, trying to give in, being patient and trusting, always grateful for what is produced, mutual understanding and understanding of the condition of the couple, trying to carry out religious obligations as well as possible. , trying to maintain good relations with family, community and neighbors, listening to parents' advice, trying to take part in community activities and recitations, working hand in hand in meeting household needs, trying to set an example by being a role model for children, especially in religious guidance. Constraints faced by speech-impaired married couples are difficult to find a dream job due to limitations in communication and education, family interference in domestic life, unable to fulfill all the wishes of their children and wives, emotional problems. jealous), less than optimal in providing guidance to children and wives. Based on the results of the analysis conducted by the author, it turns out that all respondents can be categorized into Sakinah II, namely families that are built on a legal marriage, have been able to meet their life needs, are able to understand the importance of implementing religious teachings and religious guidance in the family and are able to hold social interactions. religion with their environment, but have not been able to save.*

*Keywords: Efforts, Couples with Disabilities, Sakinah.*

**ABSTRAK**

Hasil dari penelitian ini pasangan disabilitas tunawicara dalam upaya mencapai Sakinah ialah Upaya yang dilakukan pasangan suami istri Tunawicara adalah Berusaha Hidup rukun, berusaha mengalah, sabar dan tawakkal, selalu bersyukur dengan apa yang dihasilkan, saling pengertian dan memahami kondisi pasangan, berusaha menjalankan kewajiban agama dengansebaikbaiknya, berusaha rmenjaga hubungan baik dengan keluarga, masyarakat dan tetangga, mendengarkan nasehat orang tua, berusaha mengikuti kegiatan kemasyarakatan dan pengajian, saling bahu membahu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, berusaha memberikan contoh dengan berbuat untuk menjadi panutan bagi anak- anak terutama dalam bimbingan keagamaan.Kendala yang dihadapi oleh pasangan suami istri tuna wicara , adalah sulit mencari pekerjaan yang diangan- angankan karena keterbatasan dalam berkomunikasi dan pendidikan, campur tangan keluarga dalam kehidupan rumah tangga, tidak dapat memenuhi semua keinginan anak dan istri, masalah perasaan (cemburu), kurang maksimal dalam memberikan bimbingan kepada anak dan istri. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis, ternyata semua responden dapat dikategorikan ke dalam Sakinah II, yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah, telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya, mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan

keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menabung.

Kata kunci: upaya, pasangan disabilitas, sakinah.

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna, agama pelengkap atau agama yang melengkapi aturan atau syariat dari agama sebelumnya. Agama Islam banyak mengatur tentang syariat dalam kehidupan yang belum pernah diatur oleh agama sebelum Islam, seperti pernikahan. Islam mengatur pernikahan dengan tujuan agar kehidupan sosial masyarakat menjadi tenteram. Pernikahan adalah satu cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk memperoleh keturunan. Pernikahan adalah awal terbentuknya keluarga baru yang diharapkan dapat membawa pasangan suami isteri berbahagia dalam cinta dan kasih sayang, sesuai dengan syariat Islam. Sesuai tujuannya, maka pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan keluarga merupakan perjanjian sakral antara suami isteri. Menikah adalah kebutuhan besar dalam hidup, ini merupakan pilihan yang tidak main-main. Memilih pasangan yang dengannya kita akan membangun sebuah keluarga, menurunkan keturunan dan hidup bersama dalam segenap suasana bukanlah persoalan yang hanya untuk satu dua tahun saja, melainkan untuk jangka waktu lama. Bahkan, bukan hanya di dunia, tapi juga untuk hidup di akhirat. Maka dari itu, kita perlu pertimbangan sebelum menuju pintu gerbang pernikahan. (Nurul, 5:2015).

Allah SWT mensyariatkan hubungan pernikahan adalah untuk mewujudkan manfaat bagi masing-masing dari pasangan suami isteri agar jiwa mereka tenteram dan agar keduanya dapat bekerjasama, sehingga menghasilkan kebaikan bagi seluruh masyarakat. Akan tetapi, perjalanan hidup berumah tangga itu tak jarang menghadapi berbagai aral yang mengeruhkan hubungan suami isteri. Oleh sebab itulah, ditetapkan kewajiban atas suami dan isteri tanggung jawab untuk menjaga kelestarian hubungan mereka dan berupaya menghindari segala hal yang menyebabkan kerusakan hubungan itu, Maka tujuan dari pernikahan adalah sebagai proses pembentukan suatu keluarga yang bahagia, kekal, dan abadi dalam suatu ikatan yang kuat perjanjian sakral antara suami dan isteri. Dari pernikahan terbentuknya sebuah keluarga baru yang diidamkan oleh setiap pasangan. (Arifin, 6: 2013).

فَيُلَاقِهَا جِسْمِهِ فِي بَيْتٍ يَنْتَلِي حَتَّى يَعْطَلَ يَنْلُغَهَا لَا إِلَهَ عِنْدَ الدَّرَجَةِ لَهُ لِيَكُونَ الرَّجُلُ أَنْ: وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُولُ قَالَ (دَاوُدَ أَبُو رَوَاهُ) بِذَلِكَ

Artinya, "Rasulullah SAW bersabda, 'Sungguh seseorang niscaya punya suatu derajat di sisi Allah yang tidak akan dicapainya dengan amal, sampai ia diuji dengan cobaan di badannya, lalu dengan ujian itu ia mencapai derajat tersebut,'" (HR Abu Dawud). Hadits ini memberi pemahaman bahwa di balik keterbatasan fisik (disabilitas) terdapat derajat yang mulia di sisi Allah ta'ala.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). yang dilakukan dengan langsung mendatangi lokasi atau tempat penelitian untuk mengetahui masalah yang sebenarnya dan secara riil.

Sumber data diperoleh yakni hasil wawancara dari beberapa pasangan suami istri yang dijadikan sumber data dan dari buku-buku yang berkaitan dengan menjaga keutuhan rumah tangga, serta kiat-kiat pasangan suami istri tersebut dalam mencapai sakinah.

Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi (pengamatan), dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelumnya pernah terjadi perbedaan dari sisi negatif terhadap pandangan pasangan disabilitas di sekitar lokasi kelurahan kemang, kabupaten Bogor, terlahir tidak sempurna menjadi alasan sisi negatif terus menerus menjadi stigma yang melekat, masih begitu sedikit sisi positif yang dilakukan dibandingkan jumlah negatifnya. Perkawinan adalah awal dari terbentuknya sebuah kehidupan baru, sebuah perjalanan hidup yang akan di arungi oleh dua insan manusia yang saling mencintai dan menyayangi, dan akan menghasilkan keturunan-keturunan yang berguna bagi keluarga dan bangsa. Hasrat untuk memiliki pasangan, menikah dan berkeluarga akan dimiliki oleh setiap individu yang berada pada masa tahap dewasa awal termasuk kaum tuna wicara. Namun ada beberapa faktor yang menjadi penghambat mereka dalam memperoleh pasangan. Proses interaksi sosial yang tidak berjalan baik menjadikan kebanyakan tuna wicara hanya memiliki sedikit teman. Bagi beberapa tuna wicara yang tidak bersekolah, mereka bahkan tidak mengenal orang lain selain keluarganya. Keadaan itu semakin dipersulit tatkala sebagian masyarakat menganggap bahwa ketulian adalah suatu kekurangan yang akan mempersulit kehidupan si penyandang maupun pasangannya. dari sudut pandang masyarakat memiliki keluarga tuna wicara, pasangan tuna wicara, menantu laki-laki/perempuan tuna wicara adalah hal yang memalukan. Semua kondisi di atas mengambil andil bagi penghambat tuna wicara dalam mencari pasangan hidupnya. Hidup berumah tangga merupakan tuntutan fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga atau rumah tangga muslim adalah lembaga terpenting dalam kehidupan kaum muslimin umumnya dan manhaj amal Islami khususnya. Hal ini karena peran besar yang dimainkan oleh keluarga, yaitu mencetak dan menumbuhkembangkan generasi masa depan, pilar penyangga bangunan umat dan perisai penyelamat bagi bangsa dan negara. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keluarga merupakan pondasi awal dari bangunan masyarakat dan bangsa. Oleh karenanya, keselamatan dan kemurnian rumah tangga adalah faktor penentu kekuatan, kekokohan, dan keselamatan dari bangunan negara. Sebuah keluarga, yang minimal terdiri atas seorang suami, seorang isteri, dan anak, sudah semestinya membutuhkan seorang pemimpin bertugas membimbing dan mengarahkan sekaligus mencukupi kebutuhan baik itu kebutuhan dhoir maupun batiniah agar terbentuk keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Di dalam al-Quran disebutkan bahwa suami atau ayahlah yang mempunyai tugas memimpin keluarganya, dalam firman Allah SWT

اللَّهُ خَفِظَ بِمَا لِلْغَيْبِ حَافِظَاتٍ فَاتَّبَتْ فَالْصَّالِحَاتُ ۖ أَمْوَالُهُمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَبَا بَعْضٍ عَلَى بَعْضِهِمْ اللَّهُ فَضَّلَ بِمَا لِلنِّسَاءِ عَلَى قَوْمُونَ الرِّجَالِ كَبِيرًا عَلَيْهِمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ سَبِيلًا عَلَيْهِمْ تَبِعُوا فَلَا أَعْزَمُكُمْ فَإِنَّ ۖ وَأَضْرِبُوا هُنَّ الْمَضَاجِعِ فِي وَأَهْجُرُوا هُنَّ فَعَطُّوا هُنَّ نَشُورَهُنَّ تَخَافُونَ وَالَّتِي

*"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka". (QS.An-Nisa':34)*

"Promosi Penggemboran tentang Sakinah dari pasangan disabilitas ini hal yang sangat mendukung agar stigma yang terjadi di kalangan masyarakat menjadi hal yang positif dan selalu hidup berdampingan karna sudah selayaknya sesama makhluk Allah kita saling mengasihi dan menyayangi, 2 tahun belakangan ini banyak pasangan disabilitas yang memiliki mental luar biasa dan pengetahuan agama yang dalam sehingga mayoritas di kelurahan kemang kecamatan kemang kabupaten bogor ini pasca pernikahannya sangat baik rumah tangganya, Menurut Buya Suhandi (2022),

## A. Pemenuhan Hak dan Kewajiban di dalam Keluarga

Terpenuhinya hak dan kewajiban antar keluarga menjadi salah satu syarat terwujudnya keluarga yang Bahagia, Karena terjadi timbal balik yang sepadan sehingga mampu menciptakan keharmonisan dan ketenangan satu sama lain. Kewajiban merupakan sesuatu yang menjadi keharusan bagi seseorang untuk dilakukan. Sementara hak adalah suatu hal yang akan diterima oleh seseorang ketika kewajibannya telah dipenuhi. Jika di dalam sebuah komunitas masyarakat tidak terjadi timbal balik antara kewajiban dan hak satu sama lain, maka sukar keharmonisan bisa lahir. Islam telah mengatur sedemikian rupa apa saja hak dan kewajiban suami dan isteri serta anak di dalam keluarga. Dalam kehidupan rumah tangga yang kompleks, Islam memberikan tuntunan, kiat dan pedoman bagi keluarga muslim termasuk dalam hal yang sangat spesifik yaitu hak dan kewajiban di dalam berumah tangga. Menghayati kehidupan suami-isteri merupakan tugas mulia dan suci yang harus dipahami oleh setiap pasangan suami isteri. Tanpa kemauan dan kesiapan fisik serta mental untuk memahami tugas, peran dan fungsi masing-masing, maka pasangan suami isteri hanya akan mengarungi sengsara dan derita sepanjang kehidupan rumah tangganya. Berdasarkan temuan di lapangan selama melakukan penelitian, berjalan tidak terlalu berbeda dengan keluarga pada umumnya, khususnya dalam hal pemenuhan hak dan kewajiban. Suami bekerja mencari nafkah untuk keluarganya, dan isteri melayani suami, mengurus urusan rumahtangga, dan mendidik anak-anak mereka. Kalaupun timbul perbedaan, hal tersebut lebih disebabkan oleh improvisasi yang dilakukan oleh suami-isteri dikarenakan kondisi fisik yang dialami. Di antara beberapa hasil temuan peneliti di lapangan tentang hak dan kewajiban dalam keluarga antara lain :

### 1. Mencukupi Nafkah

Dari data yang peneliti temukan, rata-rata suami dari keluarga Penyandang Disabilitas di Desa Kemang Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor bekerja sebagai wirausahawan ,Hal tersebut terjadi karena mereka enggan membebani instansi tempat bekerja jika mereka menjadi pegawai karena harus memikirkan kondisi mereka, Pekerjaan yang saat ini dijalani oleh kepala keluarga tuna wicara antara lain sebagai pengepul dan sekaligus penjual (Pak hendra), Profesi yang dilakoni oleh kepala rumah tangga Penyandang Disabilitas lainnya ialah sebagai seorang penjual sayur, (Pak Anton) dan bahkan ada pula menjadi Pengajar Disabilitas (Pak Syarif), Meskipun dengan kondisi fisik yang kurang sempurna,kewajiban bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya tetap diupayakan secara maksimal.

## 2. Menjadi Pemimpin Keluarga

Kaitannya dengan kewajiban suami sebagai figur pemimpin bagi dan dari keluarganya, berdasarkan keterangan isteri yang peneliti wawancarai menyampaikan, bahwa suaminya selama ini telah mampu menjadi penengah di tengah masalah yang ada di keluarganya. Isteri juga merasa diayomi oleh suami sehingga memunculkan ketenangan ketika suami sedang bersama-sama dengan diri dan anak-anaknya, Peneliti juga menemukan fakta bahwa para suami keluarga Penyandang Disabilitas juga ikut berperan aktif menjadi representasi 180 hasil wawancara dengan Desi dan Yunita istri Pak Syarif di Kelurahan Kemang, keluarga di lingkungan sekitar. Berdasarkan keterangan tetangga di sekitar rumahnya, mereka dinilai cukup aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, Kegiatan seperti mengikuti kerja bakti, rapat rutin Rukun Tetangga (RT).

## 3. Mendidik Anak

Pemeliharaan dan pendidikan anak dalam ilmu fikih dikenal dengan istilah hadhanah. Kata hadhanah diambil dari kata al-hadhni, yakni seekor burung yang memeluk dan mengerami telur di bawah sayapnya, Dalam istilah fikih, hadhanah merujuk pada pendidikan dan pemeliharaan anak dari usia dini sampai sebelum usia akil balig atau mampu berusaha sendiri. Hasil wawancara dengan Pak Anton, Hendra, dan Pak Syarif rumah beliau masing – masing. Tanggal 08 – 10 Juni 2022, Pendidikan pada anak tidak hanya terfokus pada pendidikan pada pendidikan formal saja, tetapi juga pendidik di dalam lingkungan keluarga tentang akhlak dan tata krama. Dengan mendidik dan membimbing keluarga ke dalam kebaikan, suami telah melaksanakan perintah dari Allah untuk menjauhkan keluarganya dari siksa api neraka, Menurut suami dari keluarga difabel, mereka tidak memiliki persoalan terhadap ketaatan isteri terhadap mereka, Selayaknya para isteri lainnya, isteri dalam keluarga Penyandang Disabilitas juga memperhatikan adab dan kesopanan terhadap suaminya, Peneliti melihat langsung, ketika isteri hendak pergi meninggalkan rumah, ia berpamitan kepada suaminya terlebih dulu. Sebelum memutuskan untuk ikut bekerja membantu suami pun, mereka juga terlebih dulu meminta izin kepada suami.. Menurut Pak Anton, kewajiban mendidik anak bukan hanya dibebankan kepada isteri saja, namun juga harus dilakukan oleh suami sebagai orang tua. Sebenarnya kedua pihak saling bergotong-royong dan bahu-membahu dalam mengelola rumah tangganya. Meskipun demikian, bukan berarti tugastugas sebagai seorang isteri maupun suami terabaikan. Mereka tetap berupaya melaksanakan kewajiban dan tugas-tugasnya sebagai isteri maupun suami, meskipun hal itu tampak cair dan melebur karena sikap saling mengisi.

## B. Aktivitas Peribadahan

Di dalam Keluarga Keluarga Penyandang Disabilitas berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga memberikan perhatian tentang hal ibadah bagi keluarganya. Terdapat rutinitas baik yang dibiasakan oleh para keluarga Penyandang Disabilitas tersebut, seperti menunaikan salat maghrib secara berjamaah di masjid, kemudian diikuti dengan kegiatan mengaji dan mengkaji bersama-sama Waktu maghrib dipilih untuk berkumpul karna anak telah pulang dari sekolah dan semua berada di rumah untuk beristirahat, Orang tua difabel yang menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama menginginkan kelak anak-anaknya memiliki bekal agama yang cukup untuk menyongsong masa depan. Dari segi intensitas

peribadahan di luar rumah yang dilakukan oleh keluarga difabel memang tidak sesering yang orang umum lakukan. Untuk mengganti kekurangan dari dirinya sebagai orang tua.

### C. Pola Komunikasi antar Anggota Keluarga

Dari pengamatan peneliti selama beberapa kali bertamu di kediaman mereka, komunikasi dan sopan santun bisa terlihat dari cara isteri berkomunikasi kepada suami, ayah berinteraksi dengan anaknya dan anak kepada kedua orang tuanya. Semua dilakukan dengan saling menaruh hormat dan kasih sayang satu sama lain. Contoh pola komunikasi yang peneliti temui adalah, ketika sang ayah menyuruh anaknya untuk menyampaikan sesuatu kepada yang tengah membeli sayur menggunakan isyarat, dan informasi yang disampaikan jelas. Sang anak pun menyanggupi perintah ayahnya dengan nada penuh penghormatan dan langsung ia kerjakan. komunikasi kecil ini adalah contoh dari komunikasi dan interaksi yang terjalin dalam keluarga difabel dan seharusnya ada dalam setiap keluarga, Keterbatasan pemahaman terhadap keluarga Sakinah, merupakan salah satu pemicu dari konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Untuk mengatasi hal-hal tersebut, responden berusaha untuk menambah pengetahuannya dengan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungannya, kegiatan keagamaan : pengajian rutin, mendengarkan ceramah agama. Dengan kegiatan tersebut responden merasa memperoleh pencerahan yang sangat bermanfaat. Hal utama yang berhubungan dengan kewajiban sebagai umat muslim, melaksanakan kewajiban agama dengan sebaik-baiknya, membimbing anak-anak mereka dengan memberikan contoh dengan berbuat Solusi lain yang dilakukan dalam mengatasi konflik dalam rumah tangganya, di antaranya :

#### 1. Mengalah dan Menghindar

Dengan mengalah, konflik bisa dihindari, sekurangnya diredam. Cara ini berusaha untuk menjaga agar hubungan tidak terganggu, kendati harus mengorbankan tujuan-tujuan dan keinginan-keinginan secara sepihak. Mengalah adalah perbuatan yang positif, sangat terpuji, lagi mulia. Ada pengorbanan dalam mengalah di mana tidak semua orang sanggup melakukannya. Dalam hal ini ada lima macam mengalah, yaitu mengalah untuk menang, mengalah karena mendahulukan orang lain, mengalah karena ada orang lain yang lebih baik, mengalah karena cinta, dan mengalah karena tidak mau ribut dan enggan cekcok dengan orang lain. Mengalah karena tidak mau ribut dan enggan cekcok dengan orang lain, biasa dilakukan oleh orang yang sehat akalnya dan bisa mengendalikan diri, baik itu dalam soal debat kusir ataupun bertengkar dalam masalah sepele. Sabda Rasulullah SAW : "Barang siapa yang meninggalkan perdebatan padahal dia benar, akan dibangun rumah untuknya di tengah surga." (HR. AtTirmidzi dan Ibnu Majah dari Anas bin Malik).

Dengan sengaja orang tidak mau terlibat konflik dengan cara menghindar, baik secara fisik atau psikis. Baginya, konflik adalah sesuatu yang tidak nyaman atau buang-buang energi, makanya mesti dihindari.

#### 2. Memahami dan Mengerti

Dalam kehidupan keluarga apalagi bagi tiap pasangan suami-isteri rasa saling memahami keinginan dan keadaan masing-masing pasangan sangat perlu demi kelancaran dan keharmonisan keluarga tersebut. Tidak ada manusia yang sempurna, dalam kehidupan keluarga pasti antara suami dan isteri memiliki kelebihan dan kekurangan, hanya dengan memahami pasangan dan mengerti keadaan atau kondisi pasangan bisa menjaga keutuhan

rumah tangga tersebut, Permasalahan yang sering muncul dalam keluarga responden adalah masalah keuangan dan masalah anak. Solusi yang dilakukan lebih sering dengan cara kompromi, dengan cara membicarakan dan membahas permasalahan yang sedang dihadapi dengan anggota keluarga. Diharapkan anggota keluarga, terutama suami-isteri bisa memahami dan mengerti keadaan masing-masing pasangan, dan bersabar dalam menghadapi masalah. Mengutip firman Allah SWT.

وَنذُرُكُمْ لَعَلَّكُمْ لِلَّهِ وَاتَّقُوا وَرَابِطُوا وَصَابِرُوا وَاصْبِرُوا آمَنُوا الَّذِينَ أُيِّهَآ يَا

*"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung". (QS.Al-Imran: 200).*

### 3. Saling bekerja sama (saling mendukung)

Suami ikut membantu pekerjaan isterinya bilamana ia merasa kewalahan mengerjakannya. Begitu pula sudah semestinya isteri mau membantu pekerjaan suami jika dibutuhkan. Meskipun ada batasan-batasan tertentu mengenai pembagian kerja, namun tidak ada salahnya jika suami isteri saling bahu membahu, bekerja sama dalam melaksanakan tugas rumah tangga. Begitupun dengan anak-anak berusaha untuk memperingan pekerjaan orangtuanya dengan membantu pekerjaan rumah tangga. Kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh dua orang lebih/beberapa pihak untuk mencapai tujuan bersama. Manusia pada hakikatnya memiliki keterbatasan dan ketergantungan dengan sesama manusia lainnya. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bekerja sama. Oleh karena itu, manusia disebut juga sebagai makhluk sosial.

### 4. Saling Menghargai

Suami dan isteri setiap hari tidak bisa lepas dari pekerjaan masing-masing. Suami bekerja mencari nafkah sedangkan isteri bertugas dirumah. Maka apa yang telah dikerjakan itu supaya keduanya saling menghargai. Demikian pula halnya dengan anakanak, agar dapat menghargai pekerjaan dan penghasilan orangtuanya. Salah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap Muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan salah satu upaya untuk menghormati dan menghargai diri sendiri. Saling menghargai sesama umat manusia, menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yg wajar, dan tidak melanggar hak asasi manusia lain. Maka dengan itu dengan adanya saling menghargai akan menghasilkan atau menimbulkan kerjasama yang baik.

### 5. Berusaha Mengikuti Selera Masing-masing

Setiap suami atau isteri mempunyai selera sendiri-sendiri yang dapat memuaskannya. Kepuasan penting artinya bagi suami isteri, sebab dengan kepuasan itu segala tugas rumah tangga dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu bagi seorang suami harus tahu apa selera isteri. Begitu pula isteripun harus bisa mengetahui selera suami. Maka dengan terpenuhinya selera masing-masing, suasana rumah tangga akan lebih

semarak. Dan kesemarakan itu akan menambah eratnya hubungan suami isteri dan kekalnya tali perkawinan.

## 6. Manfaatkan Waktu Luang

Untuk Keluarga Waktu luang penting artinya bagi keluarga, terutama bagi suami dan isteri. Tetapi kadang-kadang orang tidak menyadarinya, sehingga waktu itu tidak dimanfaatkan untuk menjalin hubungan bersama antara suami dengan isteri dan anggota keluarga serta menumbuhkan kasih sayang antara suami dan isteri juga anak-anaknya serta anggota keluarga yang lainnya. Manfaatkan waktu luang untuk bercengkrama bersama keluarga agar bisa lebih mempererat hubungan kekeluargaan.

## 7. Saling Mengekang Emosi

Selisih pendapat dalam hidup berumah tangga merupakan hal biasa. Jika selisih pendapat yang terjadi antara suami dan isteri selalu ditanggapi dengan emosi akan merusak hubungan suami isteri. Emosi dapat dikendalikan jika setiap persoalan dihadapi dengan jiwa dan pikiran yang jernih dan tenang, kepala dingin dan penuh dengan kesabaran. Siapapun kita, tentu pernah merasakan marah, bahkan mungkin tidak jarang kita merasakan kemarahan dan emosi yang sangat. Sifat marah merupakan tabiat yang tidak mungkin luput dari diri manusia, karena mereka memiliki nafsu yang cenderung ingin selalu dituruti dan enggan untuk diselisihi keinginannya. Sifat marah merupakan bara api yang dikobarkan oleh setan dalam hati manusia untuk merusak agama dan diri mereka, karena dengan kemarahan seseorang bisa menjadi gelap mata sehingga dia bisa melakukan tindakan atau mengucapkan perkataan yang berakibat buruk bagi diri dan agamanya.

Oleh karena itu, hamba-hamba Allah Ta'ala yang bertakwa, meskipun mereka tidak luput dari sifat marah, akan tetapi kerana mereka selalu berusaha melawan keinginan hawa nafsu, maka mereka pun selalu mampu meredam kemarahan mereka karena Allah Ta'ala.

Firman Allah Ta'ala:

الْمُحْسِنِينَ يُحِبُّ وَاللَّهُ ۗ النَّاسُ عَنِ الْعَافِينَ غَيْظًا وَالْكَاطِمِينَ وَالضَّرَّاءِ السَّرَّاءِ فِي يَذْفِقُونَ الَّذِينَ

*"Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang menafkahkan (harta mereka) baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan"*

(QS.Al- Imran:134)

Inilah kekuatan yang terpuji dan mendapat keutamaan dari Allah Ta'ala, yang ini sangat sedikit dimiliki oleh kebanyakan manusia.

## 8. Kekuatan Mental

Bagi pasangan suami-isteri tuna wicara yang hidup di tengah masyarakat yang normal harus memiliki jiwa dan mental yang kuat. Masih banyak orang normal lainnya yang memandang rendah penyandang tuna wicara, maka dari itu sangatlah perlu bagi



keluarga ini untuk memupuk mental mereka untuk dapat berbaur dalam masyarakat (Bedahwicara, 204-207: 2018)

## Kesimpulan

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibatasi.

1. Upaya yang dilakukan pasangan suami istri Tunawicara adalah Berusaha Hidup rukun, berusaha mengalah, sabar dan tawakkal, selalu bersyukur dengan apa yang dihasilkan, saling pengertian dan memahami kondisi pasangan, berusaha menjalankan kewajiban agama dengan sebaikbaiknya, berusaha menjaga hubungan baik dengan keluarga, masyarakat dan tetangga, mendengarkan nasehat orang tua, berusaha mengikuti kegiatan kemasyarakatan dan pengajian, saling bahu membahu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, berusaha memberikan contoh dengan berbuat untuk menjadi panutan bagi anak-anak terutama dalam bimbingan keagamaan.

2. Kendala yang dihadapi oleh pasangan suami istri tuna wicara, adalah sulit mencari pekerjaan yang diinginkan karena keterbatasan dalam berkomunikasi dan pendidikan, campur tangan keluarga dalam kehidupan rumah tangga, tidak dapat memenuhi semua keinginan anak dan istri, masalah perasaan (cemburu), kurang maksimal dalam memberikan bimbingan kepada anak dan istri. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis, ternyata semua responden dapat dikategorikan ke dalam Sakinah II, yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah, telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya, mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menabung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya: juz 1-30. (2008). Department Agama RI. Bandung: Diponegoro
- Al-Jurjawi, A.A. (1938). *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*. Mulyo, H. & Shobahussurur. (1992). Semarang: CV. Asy-Syfa.
- Ash-Shabuni, A. (2014). *Tafsir ayat-ayat Ahkam*. Dzulfikar, A., dkk. (2016). Depok: Keira Publishing.
- Ad-Dalati, A.M. (2012). *Fiqh Keluarga Muslim Rahasia Mengawetkan Bahtera Rumah Tangga*. Jakarta: Amzah
- Abdir Razaq, A. H.U. (2016). *Panduan Lengkap Nikah dari A sampai Z*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Depdiknas. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan, M.A. (2003) *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*.
- Indra, H. (2017). *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

# *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*

Volume 5 Nomor 2 (2023) 178 - 187 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807

DOI: 10.47476/assyari.v5i2.2078

Marajo, I.I. (2014). *Baiti Jannati (Upaya Meraih Keluarga Sakinah)*. Bogor: Azam dunia Bogor.

Sutisna & Misno. (2019). *Metodologi Penelitian Hukum Islam Indonesia Berbasis Metode Ushul Fiqh*. Bogor: UIKA PRESS.